



EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index>

Published by Pusat Studi Gender dan Anak LP2M
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Allah Ibu Dalam Perspektif Orang Riung

Isidorus Lilijawa^{1*}, Maya Djawa², Yakobus Adi Saingo^{3*}

^{1, 2, 3} Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK: Tradisi Kekristenan menyebut Allah adalah Allah Bapa, namun dalam penghayatan religiusitas, Allah juga disapa dengan Allah ibu. Gelar Allah Ibu maupun Allah Bapa yang disematkan kepada Tuhan sebenarnya adalah sebuah simbol. Allah sebagai Bapa atau Allah sebagai Ibu disebutkan bukan karena atas dasar jenis kelamin tetapi merupakan sebuah simbol yang menjembatani hubungan dan komunikasi antara manusia dengan Allah yang adalah transenden sekaligus imanen. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pustaka dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data penelitian yang valid. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penghayatan orang Riung tentang Allah sebagai ibu yang disapa sebagai ibu (Nde) dengan beberapa penyebutan: Mori, Mbo Mori, Poso Wongko masih terus dihidupi hingga saat ini dalam tuturan ritual adat dan doa-doa personal maupun kolektif terhadap Sang Allah Ibu yang maharahim, mahapencipta dan penuh kasih sayang terhadap umat-Nya. Ungkapan doa orang Riung sering menyandingkan Allah bapa dan Allah ibu secara bersamaan. *Kau Nde awa Ema eta - Kau Mori Keraeng Poso Wongko* (Allah ibu dan Allah bapa, Engkaulah Mori Keraeng, Poso Wongko kami). Orang Riung mengakui Allah sebagai *Nde* (ibu) yang penjamin kebahagiaan, penyedia "rumah purba" (rahim) yang nyaman bagi kehidupan orang Riung. Ikatan arkhais ibu-anak ini menjadi sumber pengalaman orang Riung, yang justru melahirkan religiusitas. konsep adat orang Riung yang disebut *Pintu Pazir*, Allah atau Wujud Tertinggi selalu disapa sebagai Ibu (*nde*), *Nde eta mai, awa mai, ilimai, le mai*: ibu yang berada di depan, di belakang, di kiri dan kanan". Ibu memenuhi kebutuhan dan memberikan perhatian serta cinta yang tidak bersyarat kepada anaknya.

Kata Kunci: Allah Dalam Kekristenan, Allah Dalam Budaya, Orang Riung.

ABSTRACT: Christian tradition calls God God the Father, but in the appreciation of religiosity, God is also addressed as God the mother. The titles God the Mother and God the Father given to God are actually symbols. God as Father or God as Mother is mentioned not on the basis of gender but is a symbol that bridges the relationship and communication between humans and God who is both transcendent and immanent. This study uses a qualitative approach with library techniques and in-depth interviews to obtain valid research data. The results of the research reveal that the Riung people's appreciation of God as mother, who is addressed as mother (Nde) with several names: Mori, Mbo Mori, Poso Wongko, is still lived out today in traditional ritual speech and personal and collective prayers to God the Mother. who is merciful, all-creator and full of compassion towards His people. Riung people's prayer expressions often juxtapose God the father and God the mother at the same time. *Kau Nde awa Ema eta - Kau Mori Keraeng Poso Wongko* (Mother God and Father God, you are Mori Keraeng, our Poso Wongko). The Riung people recognize Allah as *Nde* (mother) who is the guarantor of happiness, the provider of the "ancient home" (womb) that is comfortable for the lives of the Riung people. This archaic mother-child bond is a source of experience for the Riung people,

which actually gives birth to religiosity. "The traditional concept of the Riung people is called Pintu Pazir, Allah or the Supreme Being is always addressed as Mother (nde), Nde eta mai, awa mai, ilimai, le mai: the mother who is in front, behind, on the left and right." Mothers fulfill their needs and provide unconditional attention and love to their children.

Keywords: God in Christianity, God in Culture, Riung People.

A. PENDAHULUAN

Terdapat beragam agama, menyebut Allah yang Mahatinggi dengan gelar Bapa. Dalam bentuk politeisme, Tuhan yang tertinggi dipahami sebagai "bapa dari semua tuhan dan manusia". Dalam agama Israel dan Yudaisme modern, YHWH disebut Bapa karena Ia adalah Pencipta, pemberi hukum, dan pelindung. Demikian pula di dalam Kekristenan, Allah disebut Bapa karena misteri dari hubungan Bapa-Anak yang diungkapkan oleh Yesus (menurut Injil-injil). Pada umumnya, nama Bapa menunjuk nama Tuhan yang menggambarkan kewibawaan tertinggi, Mahakuasa, Patriarkh, dan Pelindung.

Secara praktis, sebutan yang paling sering dipakai untuk memanggil Allah dalam kekristenan adalah Bapa. Bila dilihat dalam doa-doa yang diucapkan dan dalam syair lagu-lagu rohani yang populer yang sangat disukai oleh jemaat, orang Kristen sangat gemar menyapa Allahnya sebagai Bapa. Barth menyatakan, *The obedience of Christian follows from the fact that in Jesus Christ they may recognize God as his Father and theirs, and themselves as his children* (Griffioen, 2020). Pada sisi yang lain penggunaan sebutan Bapa bagi Allah kerap menjadi sorotan dalam teologi feminis Kristen. Sebutan "Bapa" tersebut dianggap lahir dari kultur androsentris yang pada gilirannya telah menyebabkan diskriminasi bagi kaum perempuan (Surbakti, 2020). Sebutan Allah sebagai Ibu memang memungkinkan, namun dalam teologi feminis, hal itu lahir dari pemaknaan kata "Bapa" yang tidak positif di kalangan "beberapa" teolog feminis yang akhirnya menolak hegemoni penggunaan kata tersebut untuk memanggil Allah. Surburg mengakui adanya penolakan tersebut dengan menyatakan, "Reformist feminists raise two objections to the use of 'Father' (Ylöstalo, 2022)."

Tahun 1957, M.O. Nelson dan E.M. Jones menyusun 60 item yang masing-masing mengungkapkan perasaan sesuai dengan gambaran orang tua dan sekaligus dengan gambaran Allah. Data dari angket ini ditemui baik perempuan maupun laki-laki menunjukkan kesamaan gambaran ibu dengan gambaran Allah lebih besar daripada kesamaan antara gambaran bapak dengan gambaran Allah. Penyelidikan ini dilakukan dalam lingkungan kebudayaan Barat. Ternyata ide Allah dipengaruhi oleh kebudayaan dan citra orang tua seseorang (Mudak & S. Manafe, 2023)

Melihat dogma kekristenan yang ada, maka timbul pertanyaan di benak saya, mengapa konsep Ibu sebagai Allah dikesampingkan? Apakah peran seorang ibu tidak seperti bapa? Apakah penyebutan Allah ibu adalah sesuatu yang salah? Jelas bahwa kehadiran seorang anak tidak terlepas dari kehadiran seorang ibu. Konsep yang demikian seolah mensubordinatkan kaum ibu. Seolah-olah peran seorang ibu dalam konsep Allah tidak dihargai dan tidak dipedulikan. Walaupun kita pada akhirnya paham bahwa Alkitab atau Kitab Suci ditulis dalam kultur yang patriarkal pada zamannya.

Komunikasi antara manusia yang tercipta dengan Sang Pencipta seringkali diartikulasikan melalui simbol-simbol. Gelar Allah dan Ibu yang kita lekatkan pada Allah sebenarnya merupakan sebuah simbol. Manusia secara psikologis ingin mengetahui segala sesuatu dengan pikirannya, namun akhirnya manusia sampai kepada suatu horison tak terbatas bahwa realitas Allah hanya mungkin ditangkap dalam simbol dan tanda-tanda yang diterima sebatas diakui oleh semua orang yang ingin memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan Allah yang sesungguhnya.

Hubungan antarpribadi yang paling mendasar ialah hubungan seorang manusia dengan bapa dan ibu kandung (Azizah et al., 2024). Karena dari orang tua kita menerima hidup dan saat kita kecil kita menerima pula makanan, perlindungan dan segala sesuatu yang kita butuhkan untuk hidup, terutama cinta yang sangat dibutuhkan demi perkembangan yang sehat. Janganlah heran bahwa bapa dan ibu merupakan lambang yang paling banyak dipakai untuk berbicara yang ilahi di dalam agama-agama.

Jadi, menyebut Allah sebagai Bapa atau Allah sebagai Ibu bukan karena atas dasar jenis kelamin tetapi merupakan sebuah simbol yang menjembatani hubungan dan komunikasi antara manusia dengan Allah yang adalah transenden sekaligus imanen. Dengan demikian tidak ada yang salah bila menyebut Allah sebagai Bapa dan sebagai Ibu.

Penyebutan Allah sebagai ibu ada kaitannya dengan pemahaman tentang teologi rahim dalam keseluruhan proses penciptaan. Allah digambarkan sebagai Pencipta yang menciptakan segala sesuatu dalam rahim-Nya dan senantiasa merahimi (merengkuh, memeluk, mendekap) ciptaan dengan kasih yang tak berkesudahan. Rieuwpassa, dengan mengutip Sallie McFague, berpendapat bahwa Allah digambarkan sebagai ibu yang mengandung alam semesta dalam rahim-Nya. Allah mengandung, melahirkan, menyusui, dan merawat anak-anak-Nya (Rieuwpassa, 2021).

Orang Riung selain menyebut Allah sebagai Bapa, juga menyapa Allah dengan sebutan Ibu. Dalam tradisi budaya lokal, penyebutan Allah Ibu menjadi simbol kedekatan dan

keakraban antara manusia sebagai ciptaan dan Sang Pencipta. Orang Riung menyebut Allah Ibu dengan berbagai nama. Dalam ritus-ritus budaya, penyebutan nama Allah Bapa dan Allah Ibu diucapkan bersamaan. Ini menjadi cerminan religiositas orang Riung.

Orang Riung sebagai satu etnis juga memiliki ide tentang Allah Ibu, yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Penyebutan Allah sebagai ibu dalam religiositas orang Riung tidak bertitik tolak dari pengaruh dan pemahaman orang Riung mengenai teologi feminis. Jadi, pemaknaan Allah sebagai ibu bukan dalam konteks perlawanan atas dominasi patriarkhi yang berkembang dalam sistem budaya patrilineal masyarakat Riung. Allah sebagai ibu sudah dihidupi, dimaknai, dihayati orang Riung sejak mereka mengenal dan menghidupi kekristenan. Artinya, jauh sebelum lahirnya teologi feminis.

Predikasi Allah sebagai ibu yang jarang terucap seakan-akan mempertegas dominasi maskulinitas dalam arus berteologi (Busthomy & Khotimah, 2023). Allah yang dikenal dan diyakini manusia yang beriman adalah Allah yang bapa. Tentu pergumulan teologis tentang predikasi ini sudah menjadi bagian dari dinamika masa ke masa. Di lain sisi, dalam konteks yang sangat lokal dalam budaya masyarakat Riung, Allah masih terus disapa sebagai ibu. Berbagai ritus adat dan budaya memberi ruang untuk itu.

Secara umum, penelitian ini bertujuan menjelaskan pemahaman dan penghayatan orang Riung tentang Allah ibu. Selain tujuan umum ini, ada juga beberapa tujuan khusus dari penelitian ini yakni, pertama, untuk mengetahui dan menemukan alasan hakiki mengapa orang Riung menyapa Allah sebagai ibu. Kedua, memberikan gambaran tentang konsep dan konteks lokal orang Riung mengenai Allah ibu dalam tuturan adat dan tradisi budaya.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami secara komprehensif perspektif orang Riung tentang Allah Ibu. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) dalam menelaah masalah penelitian (Busthomy & Khotimah, 2023). Penelitian berjenis kualitatif, penelitian ini akan dilakukan dengan cara menginterpretasikan penghayatan tradisi dan lokalitas Riung, berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan semua pihak terkait terutama masyarakat lokal, tokoh adat, tokoh umat, tokoh agama yang berada di Riung, serta dengan melakukan observasi partisipasi.

Metode penelitian artikel ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik Pustaka (Library Research). Teknik kepustakaan merupakan penelitian kepustakaan yang

dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan mencatat berbagai literatur dan atau bacaan yang terkait dengan pokok-pokok yang dibahas lalu disaring dan disusun berupa kerangka pemikiran secara teoritis. Data dikumpulkan melalui literatur baik berupa jurnal dan buku-buku yang terkait dengan fokus pembahasan penelitian ini. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber literatur, mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi, menggali, mendalami dan menyusun sesuai sistematika kebutuhan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Allah Ibu Dalam Perspektif Orang Riung.

a. Menenal dan Memahami Orang Riung

Riung adalah salah satu swapraja yang ada di Kabupaten Ngada – Nusa Tenggara Timur, selain swapraja Bajawa dan swapraja Nagekeo (sebelum dimekarkan menjadi Kabupaten Nagekeo). Soenaryo et al., (2020) menjelaskan, sebagai swapraja, Riung berbentuk kerajaan yang dibentuk pemerintah Hindia Belanda, diputuskan dalam dokumen Korte Verklaring dengan keputusan pemerintah, 28 November 1917, No.57, Korte Verklaring yang sah diabaikan; Baru dengan keputusan 3 Agustus 1918 No.5477/15 Korte Verklaring berlaku.

Riung merupakan satu-satunya kerajaan Islam di Flores, dan tidak pernah dijajah oleh bangsa atau suku manapun di Flores. Kerajaan Riung dipimpin oleh seorang raja bernama Ismail Petor Sila alias Poewa Mimak. Adapun batas-batas wilayah kerajaan Riung sebagai berikut: sebelah barat, Manggarai dengan batas alamnya Alo Mola; sebelah Selatan, Kecamatan Bajawa dan Kecamatan Soa dengan batas alamnya kali Kolopenu. Sebelah utara Laut Flores. Sebelah Timur dengan Perengating wilayah Nagekeo.

Setelah Indonesia merdeka, Riung menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Ngada. Dalam perjalanan waktu Kecamatan Riung kemudian dimekarkan menjadi 3 kecamatan yakni Kecamatan Riung Selatan di Wolomeze dan Kecamatan Riung Barat di Maronggela. Jumlah penduduk di Kecamatan Riung induk terdiri dari 13.916 jiwa dengan luas daerah 103,19 km², dengan 2 kelurahan dan 14 desa.

Menurut sejarah, penduduk awal Riung berasal dari Gowa di Sulawesi Selatan. Pada suatu waktu terjadi peperangan di Gowa dan pihak yang kalah melarikan diri termasuk ke wilayah pesisir Riung. Di Riung para pendatang yang beragama Islam ini membaaur dengan penduduk lainnya yang beragama Katolik. Saat ini di Riung, di

wilayah pesisir didominasi penduduk muslim, dan di wilayah pegunungan mayoritas beragama Katolik. Ada juga wilayah yang penduduknya campuran Islam dan Katolik. Iklim toleransi sangat dijunjung tinggi di wilayah Riung.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “orang” secara khusus berarti manusia. Secara umum kata “orang” berarti rakyat, masyarakat, manusia yang berasal dan atau tinggal di suatu wilayah: suku atau bangsa (Rahman et al., 2019). Taum, (2022) menjelaskan, dalam tulisan ini, kata “Riung” mengandung tiga makna, yaitu: Pertama, Riung adalah nama sebuah kampung yang terletak di pesisir pantai utara wilayah Kabupaten Ngada, di Flores Tengah. Pada masa itu pemerintahan Belanda menempatkan seorang raja di kampung Riung ini. Wilayah kekuasaan raja tersebut meliputi semua desa yang ada di Kecamatan Riung termasuk dua desa di Kecamatan Bajawa yakni Nginamanu dan Denatana.

Kedua, Riung adalah nama satu etnis di bagian utara Kabupaten Ngada selain dua etnis yang lain, yaitu Bajawa dan Nagekeo. Pembagian etnis ini didasarkan pada bahasa dan adat istiadat. Sejak pemerintahan Belanda, pembagian ini tampak dalam bentuk pembagian wilayah kekuasaan seorang raja yaitu Raja Bajawa, Raja Nagekeo dan Raja Riung. Ketiga, Riung adalah salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Ngada. Dalam arti ini Riung dipahami dalam konteks politis.

Jadi, yang dimaksudkan dengan orang Riung dalam tulisan ini adalah orang Riung dalam arti etnis kultural dan politis. Secara politis, orang Riung adalah masyarakat yang berasal dari atau tinggal di Kecamatan Riung, sementara dalam arti etnis kultural, orang Riung adalah masyarakat yang tinggal atau berasal dan wilayah budaya etnis Riung.

b. Allah Sebagai Ibu

Maria de Groot seperti yang dikutip dalam buku *Tersentuh dan Bebas*, mengklaim bahwa hiperbol laki-laki dan litote perempuan telah menyebabkan bahwa banyak dari kita percaya bahwa “laki-laki = Allah, jadi Allah = laki-laki”. Kalau demikian maka perempuan itu apa? Pada umumnya kaum Feminis setuju bahwa adanya suatu penyingkiran kiasan Allah sebagai Ibu dalam tradisi Kristen. Hal ini dianggap sebagai suatu keistimewaan sovonis laki-laki yang tipikal. Padahal Allah sangat tidak asing dalam pengalaman perempuan (Katoppo: 2007, 91-92).

Pada mulanya, “maha-Ibunda” dilihat sebagai dewi ataupun Ibu ilahi; tetapi di bawah pengaruh agama Kristen maupun Islam, Allah dilihat sebagai Khalik dan Pemelihara dunia ciptaan-Nya. Apalagi dalam lingkungan patriakhal, hubungan ibu dengan anak berlaku hanya pada lingkungan keluarga. Ibu dan anak berada di bawah kuasa kepala keluarga yang mewakili mereka keluar. Dengan demikian, ibu dilihat sebagai pribadi yang memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anaknya, dan peran itu dianggap tidak sesuai untuk Allah. dari gambaran seperti ini maka yang kita kenal hanyalah Tuhan, Raja, Bapa, Penguasa, dll. Namun kita kurang mengetahui gambaran tentang Ibu, penghibur dan pemberi kehidupan.

Memang kesaksiaan Alkitab mengenai kiasan Allah yang mengasihi manusia sama seperti seorang Ibu sangat sedikit dibandingkan dengan Bapa. Misalnya dalam Ulangan 32:11 dan 18 menggambarkan Allah seperti induk rajawali yang menjaga anak-Nya dan ia juga melahirkan bagai seorang perempuan. Yesaya 42:14 Allah digambarkan seperti seorang perempuan yang sakit bersalin. Ia mengerang bagaikan seorang perempuan yang hendak melahirkan. Hosea 11:3-4 Ia mengajar anak balita-Nya berjalan dan membungkuk lalu menyuapnya. Yesaya 46:3-4 Ia mendukung anak-Nya sejak dikandung, memikul dan menyelamatkan. Yesaya 66:13 Ia menghibur anak-Nya sebagaimana biasa dilakukan oleh seorang ibu. Yesaya 49:15 Ia tidak pernah melupakan anak kandungnya sekalipun ada ibu yang melupakan anak kandungnya.

Di samping gambaran-gambaran di atas, ada juga konsep mengenai feminitas Allah yang sangat terkenal yaitu Rechem dan Sofia. Pertama, dalam Keluaran 34, ada kata Ibrani Rechahim “רַחֵם” yang digunakan untuk menjelaskan rahmat Allah. Secara harafiah artinya “gerakan rahim” (“רַחֵם” rechem). Di sini ada unsur feminin yang sangat nampak. Karena mana mungkin laki-laki mempunyai rahim. Hal ini memperlihatkan adanya suatu usaha untuk menutupi pandangan feminisitas Allah (Putnam, 2018).

Kedua, tradisi-tradisi Yesus yang paling tua memahami Allah dari kebaikan Allah yang penuh rahmat dalam Gestalt seorang perempuan sebagai Sofia yang ilahi. Allah-Sofia dari Yesus mengakui seluruh umat Israel sebagai anak-anak-Nya. Sofia Ilahi adalah Allah Israel di dalam bahasa dan Gestalt kedewian. Sofia dipanggil saudari, istri, ibu, kekasih, dan guru. Ia adalah pemimpin jalan, pengkhotbah di Israel, pengerah tenaga kerja dan Allah sang pencipta. Sofia digambarkan sebagai yang “tidak dapat dirusak, arif, bijaksana, tunggal.” Ia adalah roh yang mengasihi manusia yang

berbagi tahta dengan Allah. Ia adalah arif akan pengetahuan Allah, rekan dalam pekerjaan Allah maupun gambaran terhadap Allah itu sendiri.

Realitas tentang Allah-Sofia ini terungkap di dalam pemberitaan, penyembuhan, pengusiran setan, dan persekutuan dengan Yesus yang terbuka sehingga ia memilih murid-murid untuk melanjutkan apa yang dilakukan-Nya. Sofia, Allah dari Yesus, menghendaki keutuhan dan kemanusiaan dari setiap orang. Seperti halnya Yesus, mereka (murid-murid) diutus untuk memberitakan kepada setiap orang di Israel kehadiran Kerajaan Allah, sebagai masa depan yang penuh rahmat dari Allah, di antara mereka yang miskin, yang kelaparan, para pemungut cukai, orang berdosa, dan pelacur.

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

2. Hasrat Religius dan Ikatan Primordial Tentang Nilai Keibuan

Menurut Plato, setiap orang mempunyai keinginan dasariah untuk mengatasi keterbatasannya dan untuk mencapai kepenuhan dalam persatuan. Plato menyebut keinginan ini sebagai eros yang berarti hasrat dan cinta (Bangun, 2000). Mengingat arti eros yang begitu mendalam pada filsafat Plato, maka sudah pada posisinya jika keinginan manusia akan keabadian dan hasrat untuk bersatu dengan Yang Ilahi disebut sebagai eros religius. Hasrat akan persatuan dengan keseluruhan adanya (*the whole being*) membuat manusia terbuka pada totalitas, suatu hasrat religius yang disebut mistik, eros. Keduanya adalah kecenderungan otentik yang dibawa manusia sejak lahir berkat daya-daya afektifnya. Kecenderungan-kecenderungan ini diperkuat oleh pengalaman-pengalaman manusia dalam fase-fase pertama hidupnya yang salah satunya adalah ikatan primordial dengan simbol ibu.

Freud menggagas ikatan primordial dengan simbol ibu sebagai ikatan arkhais antara si anak dengan ibunya. Keadaan ini adalah semacam “dwitunggal” yang berupa simbiose atau persenyawaan psikis antara keduanya (Darwis, 2020). Fase ini meninggalkan kesan-kesan dan bekas yang cukup mendalam pada jiwa manusia: ingatan arkhais akan suatu kepenuhan afektif “firdaus yang hilang”. Pada tataran inilah citra ibu menjadi simbol harmoni dan kebahagiaan. Sebagai simbol, ia mengingatkan kita manusia pada firdaus yang

hilang, yakni persatuan yang penuh dan bulat, yang dialami dalam fase pertama hidupnya. Akan tetapi citra ibu sebagai simbol ini mengungkapkan juga harapan akan firdaus yang akan datang. Karenanya simbol ibu merupakan gambaran manusia mengenai Allah.

Ikatan arkhais (ikatan ibu-anak) ini begitu fundamental dan asasi sehingga tiap-tiap insani melekat dengan ikatan ini hingga akhir hayatnya. Nuansa psikis insani ini dengan sendirinya terikat oleh gambaran ibu. Ikatan dasariah ini menjadi sumber pengalaman kebahagiaan bagi manusia, yang pada gilirannya menjadi syarat untuk religiositas.

a. Nilai-Nilai Keibuan

Nilai-nilai keibuan merupakan unsur hakiki dan eksistensi manusia. Dalam nilai-nilai ini terwujud sebagian dari afeksi manusia yang tidak boleh tidak ada. Karena itu nilai-nilai keibuan justru mempengaruhi dengan sangat kuat gambaran seseorang tentang Allah. Esensi dan eksistensi seorang ibu dilukiskan menurut segala aspeknya: sebagai dia yang mengasuh dan memelihara sang anak, melindungi dan menjamin suatu *home* dan juga sebagai figur yang menanti penuh kesadaran. Ibu adalah misteri dan kedalaman afektif. Sifat-sifat kewanitaan juga turut mempengaruhi gambaran ibu. Ibu adalah kesuburan yang terbuka untuk menerima, penyerahan, kelembutan, kehalusan dan kehangatan serta sumber kehidupan. Ibu bagaikan bumi dan tanah, alam dan pusat, laksana laut dan air, gua dan rumah. Ibu adalah kesatuan dan segala-galanya.

Dalam agama-agama kuno, terdapat ritus-ritus dan lagu-lagu yang penuh dengan lambang keibuan. Hal ini terjadi karena mentalitas manusia zaman itu berciri partisipatif. Orang cenderung menghayati kesatuan dan segala-galanya dan bukan perbedaan (Pranoto, 2021). Realitas duniawi dan ilahi dihayati pertama-tama dalam kesatuan satu sama lain. Banyak simbol dalam agama-agama ini menunjukkan bahwa orang-orang mengalami Yang Ilahi melalui pengalaman arkhais tiap manusia yakni ikatan primordial ibu dan anak pada fase pertama hidupnya. Daripadanya diketahui bahwa simbol ibu merupakan suatu lambang yang berdimensi religius.

b. Psikologi Jung : Psikologi Simbol Ibu

Ibu dapat dianggap sebagai simbol untuk hasrat religius dipandang dari perspektif psikologi. Sang ibu melambangkan kerinduan akan asal usul yang vital. Ibu melambangkan persatuan yang membawa damai. Karenanya, banyak simbol keibuan terdapat dalam agama-agama kosmovitalistis yang merayakan partisipasi manusia dalam kehidupan kosmos.

Psikoanalisis tersohor Carl Gustav Jung menyoroti peranan simbol ibu dalam perkembangan manusia, terutama manusia beragama (Rumansara, 2019). Menurut Jung, seluruh kehidupan psikis manusia berdasar dan bersumber pada unsur ibu. Hubungan dengan ibu lebih fundamental daripada dengan bapak. Manusia ingin kembali kepada sumber hidupnya, yaitu kandungan ibu untuk dilahirkan kembali menjadi manusia baru. Pendorong agama, menurut Jung, adalah hasrat manusia untuk dilahirkan kembali menjadi dirinya sendiri, menjadi utuh.

Pengalaman akan kebahagiaan, kepenuhan, persatuan di “masa purba”, dalam sebuah rumah rahim yang nyaman merupakan syarat mutlak supaya manusia dapat mengadakan hubungan afeksi serta merindukan kebahagiaan, kegenapan untuk masa yang akan datang. Kebahagiaan total inilah yang diharapkan manusia dan Tuhan. Maka secara psikologis sulit dimengerti bagaimana orang dapat beragama kalau ia tidak memiliki pengalaman arkhais akan tokoh ibu.

Citra Ibu menjadi simbol harmoni dan kebahagiaan. Simbol ini mengingatkan manusia akan Firdaus yang hilang dan harapan Firdaus yang akan datang. Oleh karena itu simbol ibu dimasukkan dalam gambaran manusia akan Allah (tanpa menurunkan simbol Bapa dari tahta). Menurut C.G. Jung, untuk melambangkan Allah, sang ibu tidak kalah pentingnya dengan Sang Bapa. Agama menurutnya merupakan hasrat manusia untuk dilahirkan kembali menjadi diri sendiri. Nah. Di dalam dan oleh ibulah manusia dilahirkan kembali menjadi dirinya sendiri (Rumansara, 2019).

Untuk menggambarkan Allah, sumber segala sesuatu yang ada, manusia tidak mempunyai ‘perlengkapan’ lain dari pengalamannya mengenai dunia ini. Pengalaman seseorang merupakan cikal bakal eksistensi manusia sendiri pada sosok bapak dan ibu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa orang tua, asal usul adanya kita sendiri. Orang tua dapat menjadi simbol asal segala sesuatu yaitu Allah, Sumber yang mutlak. Kehadiran Allah dalam agama bukanlah menjadi suatu pemahaman teologi yang dirumuskan dalam dogma, tetapi lebih dari itu menjadi lebih terbuka dalam pengalaman pribadi dan terutama pengalaman bersama, khusus pada suatu daerah dan tidak mutlak sama dengan daerah yang lain. Kehadiran Allah ada di hati dan pikiran manusia.

Gelar Allah dan Ibu yang kita lekatkan pada Allah sebenarnya merupakan sebuah simbol. Manusia secara psikologis ingin mengetahui segala sesuatu dengan pikirannya, namun akhirnya manusia sampai kepada suatu horison tak terbatas bahwa realitas Allah hanya mungkin ditangkap dalam simbol dan tanda-tanda yang diterima sebatas diakui

oleh semua orang yang ingin memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan Allah yang sesungguhnya (Rumansara, 2019).

Sigmund Freud berpendapat bahwa timbulnya agama dalam sejarah manusia disebabkan oleh konflik dan rasa bersalah antara anak dan bapak. Freud melihat Allah Bapa sebagai proyeksi, ilusi manusia dari proses sejarah keagamaan bangsa di satu tempat. Bapa Gereja yang sangat memperhatikan roh, memproyeksikan ketakutan mereka sendiri berhubungan dengan badan dan seksualitas pada perempuan. Dengan begitu, mereka menciptakan identitas bagi perempuan secara tidak adil dan menindas. Identitas yang satu dengan sendirinya berlaku melawan kebalikannya atau 'yang lain'. Kaum feminis percaya bahwa identitas laki-laki (akal budi, ketegaran, agresi) telah dihasilkan melawan perempuan (badan, emosi, kodrat) yang menghasilkan gap seksisme.

c. Pengalaman Kebahagiaan: Syarat Religiositas

Kepenuhan adalah dambaan setiap manusia. Untuk sampai pada kondisi ini, manusia beragama memiliki harapan agar Tuhan memuaskan dahaga yang tidak dapat terpenuhi secara duniawi. Dambaan manusia pada yang tak terhingga itu adalah eros. Prinsip kebahagiaan dan persatuan. Eros terus menerus berkarya dalam jiwa manusia. Ia membuat manusia merindukan suatu kesempurnaan. Dengan kata lain, pengalaman kebahagiaan, perasaan integrasi, kepekaan terhadap simbol afektif merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya agama dapat tumbuh dan berkembang. Ahli psikologi klinis menyelidiki watak dan bakat manusia yang merintang sikap beragama, yaitu Wahidin, (2019). menjelaskan, salah satu gangguan yang menonjol pada manusia adalah apabila orang belum pernah merasa dirinya sebagai bagian dari satu keseluruhan yang bermakna. Untuk dapat berkembang menjadi orang beragama, manusia harus merasa dirinya sebagai bagian dari keseluruhan adanya (*linked up with the whole of being*) secara serasi dan bermakna.

Yang memungkinkan perasaan seperti ini adalah eros, hasrat yang dinamis itu. Timbulnya perasaan ini dipersulit jika pada masa muda daya afeksi seseorang terluka. Apalagi jika dari masa mudanya manusia tidak mengalami kebahagiaan asali, akibat persoalan simbolis terpangkas secara definitif. Dengan demikian, tidak ada pengalaman kebahagiaan yang mendahului pewartaan agama, menjadikan amanat pewartaan itu tidak mungkin mengena pada manusia.

D. SIMPULAN

Orang Riung sebagai makhluk religius mengakui Allah tidak saja sebagai bapa tetapi juga sebagai ibu. Ungkapan doa orang Riung sering menyandingkan Allah bapa dan Allah ibu secara bersamaan. *Kau Nde awa Ema eta - Kau Mori Keraeng Poso Wongko* (Allah ibu dan Allah bapa, Engkaulah Mori Keraeng, Poso Wongko kami). Orang Riung mengakui Allah sebagai *Nde* (ibu). Ini adalah ungkapan kepercayaan para leluhur yang menggambarkan citra Allah sebagai ibu. Citra Allah sebagai Ibu lahir dari pengalaman arkhais yang dialami orang Riung dalam ikatan primordialnya melalui figur seorang ibu. Ibu adalah penjamin kebahagiaan, penyedia “rumah purba” (rahim) yang nyaman bagi kehidupan orang Riung. Ikatan arkhais ibu-anak ini menjadi sumber pengalaman orang Riung, yang justru melahirkan religiositas. Kesatuan yang erat dalam figur *Nde* memunculkan eros religius sebagai hasrat dinamis menuju pemenuhan dan kebahagiaan total kepada Yang Ilahi.

Dalam konsep dan konteks doa-doa adat orang Riung yang disebut *Pintu Pazir*, Allah atau Wujud Tertinggi selalu disapa sebagai Ibu (*nde*), *Nde eta mai, awa mai, ilimai, le mai*: ibu yang berada di depan, di belakang, di kiri dan kanan”. Ibu memenuhi kebutuhan dan memberikan perhatian serta cinta yang tidak bersyarat kepada anaknya. Orang Riung tidak mengabaikan Allah sebagai bapa. Citra Allah sebagai bapa baru berfungsi dan bernilai dalam hubungan dialektis dengan sang ibu. Mengingat kebapaan ilahi sama strukturnya dengan kebapaan insani, maka kebapaan Allah pun harus bersifat dua kutub. Artinya, Allah baru dapat bersifat Bapa kalau ia menjanjikan nilai-nilai keibuan. Agar kita tidak terjebak dari konsep Allah yang disifatkan oleh manusia dalam suatu rumusan bersama, maka sebenarnya Allah berada bebas di pikiran, hati nurani, perkataan dan pengalaman manusia; termasuk dalam pikiran, hati, perkataan dan pengalaman orang Riung itu sendiri.

Umumnya, penelitian ini belum menjawab secara utuh pemahaman orang Riung tentang Allah sebagai ibu karena orang Riung yang menjadi satu etnis ini terdiri dari beragam bahasa dan budaya yang berbeda. Kajian ini lebih menyoar komunitas Riung di bagian barat yang mayoritas penduduknya Katolik. Penulis sarankan agar penelitian lanjutan bisa membedah perspektif Allah ibu dalam komunitas Riung pesisir yang cukup banyak kaum muslim, tentu dengan tutur dan khazanah budaya yang mereka milik.

REFERENSI

- Azizah, N., Mazdalifah, & Nurbani. (2024). Pola Asuh Ayah dan Ibu Bekerja dalam Mengembangkan Komunikasi Anak Autis (Studi Kasus pada Orang Tua Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Autis Sumatera *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(4), 1108–1119. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/85515>
- Bangun, P. M. (2000). *Perbedaan Cara Menghadapi Kecemasan antara Individu yang Memiliki Orientasi Religius Intrinsik dengan Individu yang Dimiliki Orientasi Religius Ekstrinsik pada Anggota Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.
- Busthomy, H. F., & Khotimah, K. (2023). Dominasi Maskulin Dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria: Perspektif Pierre Bourdieu. *Pena Literasi*, 6(2), 163–175. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.163-175>
- Darwis, T. (2020). Mencari Teater Modern Indonesia Versi Asrul Sani: Penelusuran Pascakolonial. *Panggung*, 23(2), 136–152. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i2.93>
- Griffioen, D. (2020). The Relevance of God's Covenant for a Reformed Theology of Religion. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(12), 183–200.
- Mudak, S., & S. Manafe, F. (2023). Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi dan Teologi. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.143>
- Pranoto, M. M. (2021). Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.57>
- Putnam, T. (2018). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. BPK. Gunung Mulia.
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti. (2019). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah*, 7(2), 1–19.
- Rieuwpassa, R. Y. (2021). Rahim Mandul Allah: Suatu Konstruksi Imajinatif yang Menginterpretasi Realitas Chaotic Penciptaan bagi Pengalaman Perempuan Mandul. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 335–352. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.304>
- Rumansara, E. H. (2019). Transformasi Upacara Adat Papua: Wor dalam Lingkaran Hidup Orang Biak. *Jurnal Humaniora*, 15(2), 212–223. <https://www.neliti.com/id/publications/11835/>

- Soenaryo, Setiowati, F. D., & Asmariati, A. I. (2020). *Masyarakat Multikultural Kota Ende: Tinjauan Sejarah Dan Integrasi*. Universitas Udayana.
- Surbakti, P. H. (2020). Allah Sebagai Bapa dan Ibu : Studi Komparatif Dari Konstruksi Allah sebagai Bapa dalam Injil Matius dan Allah sebagai Ibu dalam Teologi Feminis. *NPTRS: The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 1(2), 1–18.
- Taum, Y. Y. (2022). Rekonstruksi Nilai-Nilai Budaya Sebagai Basis Strategis Pengembangan Pariwisata Flores. *Sintesis*, 16(1), 17–41. <https://doi.org/10.24071/sin.v16i1.3953>
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar*, 3(1), 232–245.
- Ylöstalo, H. (2022). Feminism at the Crossroads of Neoliberalism and Neoconservatism: Restructuring Women’s Labor in the Context of Family Leave Reform in Finland. *Social Politics*, 29(4), 1336–1359. <https://doi.org/10.1093/sp/jxac008>